BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam Indonesia sebagai komponen mayoritas bangsa, mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar bagi tercapainya cita-cita nasional masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan misi yang mulia ini, umat Islam bertanggung jawab penuh terhadap pengembangan dan penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, bangsa Indonesia harus segera menyadari bahwa ada yang salah dalam pendidikannya, karena pola lama yang selama ini digunakan telah terbukti kurang berhasil menghantarkan terbentuknya manusia-manusia yang memiliki karakter cerdas, kritis, kreatif, dan bertakwa, disebabkan karena pendidikan formal di Indonesia terlalu menekankan pemikiran yang bersifat *konvergen*, yaitu kemampuan untuk memberikan jawaban satu-satunya yang tepat sebagaimana di ajarkan oleh guru. Sehingga ada kecenderungan kreatifitas tidak dapat berkembang secara optimal dikalangan subjek didik Indonesia.

Sistem pendidikan di Indonesia sebagai ujung tombak pembudayaan nilai-nilai *al-akhlakul al-karimah* belum sepenuhnya mampu membangun dan memperkuat basis identitas dan kultur kebangsaan sebagai warga negara yang beragama, beretika, dan bermoral. Berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia

Atau *Human Development Index* (HDI) yang dikeluarkan pada tanggal 05 Oktober 2009, Indonesia masih berada di peringkat 111 dari 182 negara di dunia.[1]

HDI adalah satuan yang dikembangkan *United Nations Development Programme* (UNDP) guna mengukur kesuksesan pembangunan suatu negara. HDI adalah angka yang diolah berdasarkan tiga dimensi, yaitu panjang usia (*longevity*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup (*standard of living*) suatu bangsa. Secara teknis ketiga dimensi ini dijabarkan menjadi beberapa indikator, yaitu kesehatan (dan kependudukan), pendidikan, serta ekonomi. Dari berbagai indikator itu, HDI merupakan ukuran keberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi suatu bangsa. Implikasinya, HDI yang tinggi menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Sebaliknya, HDI yang rendah menunjukkan ketidakberhasilan pembangunan kesehatan, pendidikan, dan ekonomi suatu negara.

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, yaitu:

> "Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakan, bangsa, dan Negara.[2]

---

[1] *Www.Wikipidea.com*,UNDP, di akses pada tanggal 27 Desember 2009.

[2] *Undang-undang Dasar Republik Indonesia* Nomor Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional,* diundangkan di Jakarta pada tanggal 08 Juli 2003, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Pendidikan secara umum bertujuan untuk membantu menemukan akan hakekat kemanusiaannya. Pendidikan juga berfungsi melakukan proses penyandaran terhadap manusia seutuhnya, artinya sumber daya manusia yang cerdas dan beriman atau dengan kata lain bahwa pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia itu sendiri.

Islam sebagai agama wahyu mengandung ajaran-ajaran yang bersifat universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga peneliti menegaskan bahwa jelas adanya keserasian antara tujuan Pendidikan Nasional dengan Pendidikan Islam menunjukkan kesamaan visi dan misi dalam proses menghasilkan output peserta didik yang cerdas dengan integritas moral yang tinggi. Hal ini didasari bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang ajaran Islam sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan Islam dapat kita artikan sebagai pendidikan individual dan masyarakat, karena dalam ajaran Islam berisi tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama serta lebih banyak serta lebih banyak menekankan kepada perbaikan mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal ini diperkuat oleh Abdur Rahman Saleh yang menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran

Islam sebagai *way of live* (jalan kehidupan).[3]Jadi pendidikan Islam adalah upaya membimbing peserta didik kearah kepribadiannya untuk mencapai nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

Islam sejak abad tujuh telah mensosialisasikan ajaran yang didasarkan pada keyakinan agama untuk membangun manusia yang adil dan beradab. Hal ini diperkuat dengan Hadist Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ.

Pendidikan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik menuju pada kedewasaannya dalam berbagai aspek, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan tidak hanya sekedar pengajaran yang menekankan pada proses transfer ilmu belaka, merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Hal ini di dasari bahwa nilai-nilai keagamaan yang diperoleh anak di usia dini bisa menetap menjadi pedoman tingkah laku atau perilaku yang baik dikemudian hari. Agama yang ditanamkan sejak kecil pada anak-anak akan merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul, karena keyakinan agama yang menjadi bagian dari kepribadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam diri.

Adanya temuan hasil pengumpulan data awal dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang seharusnya mengarah kepada proses

[3]Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta:PT. Bina Ilmu, 2005), h.15.

internalisasi dan aplikasi nilai-nilai Islam justru kurang mendapat perhatian dari siswa itu sendiri, sehingga pada kenyataannya ketika nilai-nilai Islam itu tidak dipahami oleh siswa secara otomatis akan mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Hal itu juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran di sekolah yang diberikan oleh guru masih bersifat *klasikal* sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar dan mengakibatkan proses *internalisasi* nilai-nilai Islam tidak tercapai.

Pendidikan Agama Islam tidak tertuju kepada pembentukan akal saja dalam kata lain bersifat teoritis, melainkan tertuju kepada setiap bagian jiwa sehingga setiap bagian jiwa itu menjadi mampu melaksanakan tugas sebagaimana dikehendaki oleh Allah SWT, dengan kata lain bukan hanya mampu memberdayakan peserta didik dalam penguasaan pengetahuan teoritis, akan tetapi penghayatan dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin wawasan pengetahuan dengan kemampuan bernalar peserta didik, mampu berpikir kritis, logis, sistematis, mempunyai pandangan ke depan untuk berbuat jujur, disiplin dalam memecahkan berbagai problematika kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Islam.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pengusaan guru terhadap materi dan penggunaan metode serta strategi yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sangat menentukan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam kata lain tugas guru bukan hanya mengajar tapi juga mendidik, sehingga guru perlu memberikan penanaman sikap dan nilai pada peserta didik.[4]

[4]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), h.139.

Proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah sangat tergantung peran dari seorang guru, karena guru merupakan sumber informasi dan sumber belajar utama, perannya sangat mendominasi dalam menentukan semua kegiatan pembelajaran di kelas.[5] Peneliti dalam hal ini mengutip perkataan Uzer Usman "bahwa semakin akurat guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin dan tercipta serta terbinanya dan keandalan seorang manusia sebagai pembangun masa depan".[6] Dengan demikian, belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berfikir logis dan kritis, kemampuan interaktif dan kreatifitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi sekaligus pada proses normatif.

Hasil studi sementara menunjukkan bahwa pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Manarap Lama 2 cenderung *Text Book Oriented* dan jarang dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Cara pembelajaran konsep cenderung abstrak dengan kebanyakan menggunakan metode ceramah sehingga konsep-konsep akademik menjadi sulit dipahami siswa. Selain itu juga guru kebanyakan mengajar dengan tidak memperhatikan tingkat kemampuan berpikir siswa atau dengan kata lain tidak melakukan pemberian pengajaran yang bermakna.

---

[5]Russefendi, *Pengajaran Modern Untuk Orang Tua Murid*, (Bandung:Guru, dan SPG, Transit, 1979), h. 231.

[6]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona*l, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1990), h.7.

Bila kita cermati pembelajaran yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini, pada umumnya dikelola secara *klasikal*. Pembelajaran hanya terjadi searah, yaitu dari guru ke siswa, dan tidak di usahakan dari siswa sendiri. Sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar siswa menghafal, mengingat tidak pernah berubah.

Sistem Pendidikan di Indonesia sekarang menganggap siswa seperti bejana kosong yang perlu diisi, bukan menyalakan semangat agar siswa bergairah belajar. Karena tujuannya mengisi bejana, maka siswa sering dijejali dengan berbagai materi pelajaran sebanyak-banyaknya.[7] Waktu belajar siswa di sekolah selama 6 sampai dengan 7 jam sehari, serasa belum cukup sehingga para murid perlu diberikan pekerjaan rumah yang memerlukan waktu sampai larut malam untuk menyelesaikannya. Sistem pendidikan seperti ini membuat gairah anak untuk belajar menjadi pudar sebelum dewasa. Apabila tidak ada semangat, kegairahan serta rasa cinta untuk belajar, maka harapan untuk membentuk manusia unggul yang cerdas akal budinya, kreatif serta mampu memberikan solusi bagi masalah kehidupan akan gagal pula.

Dalam hal ini praktisi pendidikan khususnya, pemerintah telah berusaha menghidupkan kembali aktivitas pendidikan melaluli berbagai cara pendidikan yang betul-betul mencerdaskan dan dapat dinikmati oleh anak didik. Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem mutu pendidikan.Subsistem yang pertama dan utama dalam peningkatan mutu

[7] *Ibid.*, h.31.

pendidikan adalah faktor guru.[8] Oleh karena itu, satu-satunya pilihan adalah hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, demikian seterusnya dan hal ini harus dimulai dan ditunjukkan oleh seluruh komponen sekolah, khususnya para guru. Seperti yang diucapkan oleh Abu Sulaiman ad-Darani " yaitu yang berbunyi:

من كان يومه مثل أمسه فهو في نقصان.[9]

Berdasarkan pengalaman peneliti masih banyak para siswa yang kurang mampu dalam memahami apa sebenarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah. Siswa hanya dijejali dengan penyampaian informasi lewat metode ceramah dengan materi dan pendekatan seadanya yang disampaikan secara ringkas menyesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran itu bisa dikatakan tidak tercapai, hanya sebatas penyampaian informasi saja. Hal ini terjadi dikarenakan konsep dasar pembelajaran dan sistem pendidikan yang kurang matang.

Menurut pernyataan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri Manarap Lama 2 kelas V (Lima) bahwa masih banyak para siswa yang kurang memahami dan tidak dapat mengambil hikmah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terhadap materi pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Perilaku Terpuji yang biasa disebut *al-Akhlakul al-Karimah*. Salah satunya kadang-kadang ditemukan siswa memberi gelar yang tidak baik terhadap guru, berperilaku tidak sopan, dan lain sebagainya.

[8]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas "Sebagai Pengembang Profesi Guru"*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h.1.

[9]Ini adalah ucapan Abu Sulaiman Ad Darani, seorang sufi generasi pertama, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Abu Nu'aim Al Ashbahani dalam *Hilyatul Auliya'* (4/177.*Mawqi' Al Warraq*), Imam Abul Faraj bin Al Jauzi dalam *Shifatush Shafwah* (1/469.*Mawqi' Al Warraq*).

Hal ini dikarenakan memang siswa tidak bisa menemukan makna dan hakekat belajarnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu pondasi utama untuk menjadi manusia seutuhnya adalah *al-akhlakul al-karimah*.

Menurut Nurhadi dalam bukunya, perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional adalah seperti table berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan kontekstual dan konvensional (tradisional)[10]

No	Pendekatan Kontekstual	Pendekatan Konvensional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi yang *passif*.
2	Siswa belajar dari teman melauli kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individu
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangatn abstrak dan teoritis.
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilau dibangun atas dasar kebiasaan.
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
4	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai.
5	Seseorang tidak melakukan hal yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan	Seseorang tidak melakukan jelek karena dia takut akan hukuman.
6	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa	Bahasa diajarkan dengan pendekatan struktural, rumus diterangkan sampai paham kemudian dilatih.

[10]Nurhadi, *Contextual Teaching And Learning*. (Jakarta : Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama 2002), h. 9

	dalam konteks nyata.	
7	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif.	Siswa secara passif menerima rumus atau kaidah, tanpa memberikan konstribusi ide terhadap pembelajaran.
8	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaina fakta, konsep, atau hokum yang berada diluar diri manusia.
9	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru maka pengetahuan tidak pernah stabil, selalu berkembang	Kebenaran bersifat absolute dan pengetahuan bersifat final.
10	Siswa diminta bertanggungjawab, memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
11	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
12	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar diukur dengan tes
13	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
14	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
15	Perilaku baik berdasar motivasi	Perilaku baik berdasarkan motivasi

	intrinsik.	ekstrinsik.
16	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia melakukan. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

Tingkat keberhasilan belajar siswa diukur dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Secara individual siswa dikatakan berhasil dalam belajarnya jika memperoleh nilai $\geq$ 60 (61–100), dan secara klasikal suatu kelas dikatakan berhasil jika 75 % dari jumlah siswa yang mengikuti PBM (Proses Belajar Mengajar) dapat menguasai minimal 60 % dari bahan pelajaran yang diberikan atau memperoleh nilai $\geq$ 60. Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V A SDN Manarap Lama 2 tahun 2009/2010 pada semester pertama dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Data Hasil Belajar Semester I Siswa Kelas V A SDN Manarap Lama 2 Tahun Pelajaran 2009/2010.

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase (%)
$\geq$ 61-100	8	27%
<0 - 60	26	73%
Jumlah	34	100 %

Salah satu indikator yang ditemukan dalam pembahasan ini adalah terlihat dalam konteks akademisnya, yaitu rendahnya prestasi belajar Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat dikatakan siswa dilihat dari perpekstif kognitif pun tidak berhasil sepenuhnya apalagi dilihat dari sudut afektif maupun psikomotoriknya.

Karena perilaku terpuji (*al-akhlakul al-karimah*) merupakan bagian yang sangat urgen dalam pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter kepribadian seorang muslim, maka salah satu upaya dalam memperbaiki kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkait dengan materi perilaku terpuji ini adalah dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan model pembelajaran dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) salah satunya dengan pendekatan konstekstual. Pendekatan ini berfokus pada kegiatan guru untuk mengaitkan kegiatan pembelajaran yang dikembangkannya dengan situasi nyata dunia belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran secara kontekstual menjadi sebuah harapan dalam konteks transformasi nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Karena pendekatan konstekstual berupaya memadukan segi kognitif, afektif, psikomotorik siswa sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan mengaplikasikannya sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam bertujuan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, regional, nasional maupun global.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN

AGAMA ISLAM ATAS MATERI PERILAKU TERPUJI PADA SISWA KELAS V SDN MANARAP LAMA 2 KABUPATEN BANJAR.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan sebagai berikut:

1. Penerapan yang dimaksud peneliti di sini adalah praktek dengan kata lain penggunaan atau pemakaian. Dalam hal ini yang menjadi yang diterapkan adalah pendekatan pembelajaran kontekstual.
2. Pendekatan berasal dari kata dekat yang berarti tidak jauh (jarak atau antaranya). Pendekatan menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti menghampiri.[11] Pendekatan atau *approach* berbeda dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.
3. Pendekatan dalam belajar mengajar pada hakikatnya merupakan suatu upaya dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru. Pendekatan Konstekstual merupakan suatu pendekatan yang tepat sekali dalam pelaksanaan rancangan pembelajaran yang dibangun atas dasar asumsi bahwa *knowledge is constructed by human*.[12]

---

[11]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:2008) h.333

[12]Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Konstekstual***,**(Jakarta:Rajawali Press, 2005). h.11

4. Kontekstual menurut kamus ilmiah kontemporer adalah termasuk atau tergantung.[13] Sedangkan tekstual berarti teks atau naskah, ungkapan kata-lata secara tertulis, baik yang disusun secara singkat maupun dalam bentuk uraian yang panjang. Kata *Contextual* berasal dari kata Contex yang berarti "hubungan, konteks, suasana atau keadaan". Dengan demikian *contextual* diartikan "yang berhubungan dengan suasana (konteks)" sehingga CTL dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.
5. Meningkatkan berasal dari kata tingkat. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia tingkat adalah susunan berlapis, tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban), pangkat, derajat, taraf.[14] Meningkatkatkan berarti menaikkan. Meningkatkan adalah upaya untuk memperbaiki sesuatu untuk mencapai hasil yang maksimal.
6. Prestasi belajar adalah sebagai hasil yang dicapai secara individu atau kelompok yang dapat di pertanggungjawabkan serta menyenangkan hati setelah melalui aktivitas belajar berupa penguasaan ataupun keterampilan dengan jalan keuletan belajar.
7. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah bidang studi atau mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar khususnya kelas V (lima).

---

[13]Alex, MA, Kamus Ilmiah Populer Kontemporer, (Surabaya: Karya Harapan,2005), h.336

[14]*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Op.Cit.*, h.1529

8. Perilaku terpuji yang dimaksud peneliti di sini adalah salah satu sub materi dari bidang studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar kelas V. Perilaku terpuji merupakan suatu perbutan yang baik dan positif dalam sudut pandang universal maupun sudut pandang agama Islam yang biasa disebut dengan *al-akhlakul al-karimah.*

C. Identifikasi Masalah

Mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, tidak hanya sekedar menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Banyak kegiatan maupun tindakan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar untuk menginginkan hasil yang lebih baik, salah satunya dengan pendekatan konstekstual. Pendekatan ini berawal dari asumsi bahwa anak belajar lebih baik melalui kegiatan belajar sendiri dalam lingkungan yang alamiah.

Kegiatan Belajar Mengajar merupakan serangkaian proses yang rumit. Dalam merancang harus diplih strategi, pendekatan, metode, dan model yang sesuai dengan situasi dan kondisi baik internal maupun eksternal siswa yang berdasarkan Manajemen Berbasis Sekolah. Model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas serta menyeluruh dan mempunyai empat ciri khusus, yaitu rasional teoritik, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Terkait konteks tersebut, peneliti mengangkat penerapan pendekatan kontekstual dalam upaya meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam atas materi perilaku terpuji pada siswa kelas V SDN Manarap Lama 2 Kabupaten Banjar karena:

1. Mengingat Pendekatan Konstekstual adalah salah satu cara yang ditempuh Guru dalam pelaksanaan pembelajaran agar konsep Pendidikan Agama Islam dapat beradaptasi kepada siswa.
2. Mengingat peningkatan prestasi belajar adalah kriteria berhasilnya proses kegiatan belajar mengajar dan keaktifan siswa dan kemampuan guru sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar dan mengajar.
3. Mengingat Materi Perilaku Terpuji merupakan unsur yang penting dalam Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian siswa.
4. Penggunaan pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang bervariasi, sehingga membuat siswa kurang motivasi atau keinginan untuk belajar Pendidikan Agama Islam
5. Adanya temuan awal rendahnya nilai hasil belajar siswa pada semester I terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam.
6. Adanya perubahan sudut pandang bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak terlalu penting dipelajari disekolah formal, hanya untuk pelajaran individu dirumah.
7. Ditemukannya perilaku siswa yang tidak mencerminkan sebagai seorang yang beragama dan seorang pembelajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu:

1. Apakah dengan penerapan pendekatan konstekstual dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Manarap Lama 2 Kabupaten Banjar tahun ajaran 2009/2010.
2. Bagaimana kesan belajar siswa kelas V SDN Manarap Lama 2 Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2009/2010 terhadap Materi Perilaku Terpuji 2 dengan penerapan pendekatan konstekstual.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang dikemukakan penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN Manarap Lama 2 Kabupaten Banjar terhadap materi perilaku terpuji dengan penerapan pendekatan konstekstual.
2. Mengetahui kesan siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri Manarap Lama 2 Kabupaten Banjar tahun ajaran 2009/2010 terhadap Materi Perilaku Terpuji dengan penerapan pendekatan konstekstual.

F. Pembatasan Masalah

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas V A Sekolah Dasar Negeri Manarap Lama 2 Kabupaten Banjar tahun ajaran 2009/2010.
2. Penelitian dilakukan terhadap materi Perilaku Terpuji Kelas V A Semester II dengan sub judul Materi Perilaku Terpuji 2 yaitu Meneladani perilaku Khalifah Abu Bakar as-Siddiq r.a dan Umar bin Khattab r.a.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai penambah wawasan bagi peneliti sendiri.
2. Sebagai bahan masukan dan infromasi bagi Guru tentang alternatif pendekatan dan model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam.
3. Sebagai bahan informasi bagi Sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah bahwa melalui penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran perilaku terpuji 2 dapat meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V A SDN Manarap Lama 2 tahun pelajaran 2009/2010.

I. Sistematika Penulisan

Pembahasan terhadap permasalahan yang dikemukakan di atas diatur dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan teoritis, yang berisi pengertian Pendidikan Agama Islam, Materi Perilaku Terpuji, dan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran.

BAB III Metodologi penelitian, yang membahas tentang tempat subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, kerangka dasar penelitian, pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian, yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.